

PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PULAU MAITARA MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Ay'syahtulridha
NPP. 32.1019

Asdaf Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 32.1019@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dwi Indah Kartika, S.Pd, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement: Maitara Island in the City of Tidore Islands holds great potential as an ecotourism destination due to its natural beauty, rich marine ecosystems, and well-preserved local culture. However, the development of ecotourism on the island has not been optimal, particularly due to the limited utilization of information and communication technology (ICT) in tourism management and promotion. Previous studies have mostly focused on tourism potential or digital promotion in general, but have not specifically examined the integration of ICT in the development of ecotourism on Maitara Island, nor the participation of local communities and related institutions in the digitalization of tourism.

Purpose: This study aims to analyze the use of information and communication technology in the development of ecotourism on Maitara Island, identify supporting and inhibiting factors, and formulate sustainable digital-based ecotourism development strategies. **Method:** This research uses a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews with tourism managers, local government, village-owned enterprises (BUMDes), tourism awareness groups (Pokdarwis), and local communities. In addition, field observations and document studies of existing digital promotional media are conducted. Data analysis is carried out descriptively by identifying patterns in ICT utilization, challenges, and development opportunities. **Result:** The study reveals that the use of ICT on Maitara Island is still limited to social media for promotional purposes, while the development of tourism websites and applications remains suboptimal. Key supporting factors include strong community enthusiasm and local government support, while major obstacles involve limited digital infrastructure, low ICT literacy among residents, and uneven internet access. Proposed strategies include enhancing human resource capacity, developing integrated digital platforms, and fostering collaborations with various stakeholders to expand promotional reach. **Conclusion:** The utilization of information and communication technology plays a crucial role in the development of ecotourism on Maitara Island. However, optimization is still needed, particularly in terms of infrastructure and community digital literacy. Collaboration among the government, communities, and businesses is essential to realize a sustainable and competitive digital-based ecotourism.

Keywords: Information and Communication Technology, Ecotourism

ABSTRAK

Permasalahan: Pulau Maitara di Kota Tidore Kepulauan memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata berkat keindahan alam, kekayaan ekosistem laut, dan budaya lokal yang masih terjaga. Namun, pengembangan ekowisata di pulau ini belum optimal, terutama karena rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan dan promosi wisata. Penelitian terdahulu

banyak membahas potensi wisata atau promosi digital secara umum, tetapi belum secara spesifik meneliti integrasi TIK dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara, serta partisipasi masyarakat lokal dan lembaga terkait dalam proses digitalisasi pariwisata. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata berbasis digital yang berkelanjutan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap pengelola wisata, pemerintah daerah, BUMDes, Pokdarwis, serta masyarakat lokal. Selain itu, dilakukan observasi lapangan dan studi dokumentasi terhadap media promosi digital yang telah digunakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola pemanfaatan TIK, hambatan, dan peluang pengembangan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK di Pulau Maitara masih terbatas pada penggunaan media sosial untuk promosi, sementara pengembangan website dan aplikasi wisata belum optimal. Faktor pendukung utama adalah tingginya antusiasme masyarakat dan dukungan pemerintah daerah, sedangkan hambatan utama meliputi keterbatasan infrastruktur digital, kurangnya literasi TIK di masyarakat, serta akses internet yang belum merata. Strategi yang diusulkan meliputi peningkatan kapasitas SDM, pengembangan platform digital terpadu, dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan promosi. **Kesimpulan:** Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berperan penting dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara, namun masih memerlukan optimalisasi pada aspek infrastruktur dan literasi digital masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha sangat diperlukan untuk mewujudkan ekowisata berbasis digital yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Kata kunci: Teknologi Informasi dan Komunikasi, Ekowisata

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Rauf et al., 2023). Di era digital, teknologi informasi dan komunikasi (ICT) memainkan peran krusial dalam memajukan sektor ini (Murti et al., 2022). Digitalisasi pariwisata melibatkan pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, situs web, aplikasi perjalanan, dan sistem pemesanan online untuk mempromosikan dan mengelola destinasi wisata (Ruray & Pratama, 2020). Wisatawan kini lebih mengandalkan teknologi untuk mencari informasi, membaca ulasan, serta memesan tiket dan akomodasi, menjadikan digitalisasi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan daya saing dan citra pariwisata (Marcello M. Mariani, Wojciech Czakon, Dimitrios Buhalis, 2016).

Pembangunan sektor pariwisata di Indonesia menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan sumber devisa negara (Suwandi & Meilinda, 2024). Pengembangan ekowisata berbasis digital membuka peluang besar bagi pemberdayaan masyarakat lokal melalui pemanfaatan teknologi, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi wisata (Zeky, 2019). Masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi, mulai dari menjual produk lokal hingga menyediakan layanan wisata virtual (Andri et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan perekonomian warga setempat, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar destinasi wisata (Helmiyati, Abdillah, Y., Hakim, L., 2018).

Pengembangan ekowisata berbasis digital memberikan peluang besar bagi pemberdayaan masyarakat lokal melalui pemanfaatan teknologi, seperti website, media sosial, dan aplikasi wisata (Ghani et al., 2022). Masyarakat dapat menjual produk lokal dan menyediakan layanan wisata virtual,

yang berdampak pada peningkatan ekonomi serta pelestarian budaya dan alam (Setiawan, 2019). Ekowisata bertujuan menjaga kelestarian lingkungan dan memberi manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat (Mandala, Diana Romauli T. L., & Fahlevvi, R. M., 2024). Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, sektor ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan daerah (Wulandari & Abdul Ghonni, 2021). Pariwisata berkelanjutan menjadi penting karena menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, serta menjadi sumber penghidupan langsung bagi masyarakat (Mandala, Diana Romauli T., L., & Fahlevvi, R. M., 2024).

Maluku Utara memiliki potensi wisata yang besar dengan kekayaan alam dan budaya yang masih alami, seperti laut, hutan, dan keanekaragaman budaya. Berdasarkan Perda Provinsi Maluku Utara Nomor 6 Tahun 2011, wilayah ini dikembangkan melalui berbagai konsep wisata unggulan di Ternate, Morotai, Jailolo, Tidore, dan Tobelo. Kota Tidore Kepulauan, dengan letak geografis yang strategis dan keanekaragaman sumber daya alam, menjadi pusat pelayanan pariwisata di provinsi ini. Dikenal dengan nilai sejarah dan budaya yang tinggi, serta keindahan alam seperti pantai dan pegunungan, Tidore berpotensi menjadi destinasi wisata nasional hingga internasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pedoman pengelolaan pariwisata yang tepat. Pulau Maitara di Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata berkat keindahan alam, kekayaan ekosistem laut, dan budaya lokal yang masih terjaga. Daya tarik utamanya adalah wisata bahari, namun pengembangannya masih terhambat oleh kurangnya promosi dan pemanfaatan teknologi digital (Ruray & Pratama, 2020). Pulau ini dikenal secara nasional sebagai “Pulau Uang Seribu” karena panoramanya yang tercetak di pecahan uang seribu rupiah, menjadikannya memiliki nilai jual hingga ke mancanegara (Indrayani et al., 2023).

Pulau Maitara di Kota Tidore Kepulauan memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata dengan kekayaan alam yang asri, ekosistem laut yang terjaga, serta budaya lokal yang masih lestari. Pulau ini menawarkan berbagai jenis wisata, antara lain wisata bahari seperti snorkeling, diving, dan menikmati pantai pasir putih di Pantai Akebay; wisata alam seperti trekking dan hiking dengan pemandangan pegunungan dan laut; wisata budaya berupa pembuatan perahu tradisional Kora-kora dan tradisi lokal “Ito Oti se Hadola Oti”; wisata kuliner seperti ikan fufu (ikan asap) dan olahan buah sukun; serta wisata ikonik karena panorama Pulau Maitara yang menjadi gambar pada pecahan uang Rp1.000 lama. Keindahan dan keunikan ini membuat Pulau Maitara dikenal secara nasional sebagai “Pulau Uang Seribu”. Meski demikian, pengembangan pariwisata di pulau ini masih menghadapi kendala seperti kurangnya promosi dan pemanfaatan teknologi digital. Namun demikian, Pulau Maitara telah memberikan kontribusi nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tidore Kepulauan. Data menunjukkan bahwa retribusi wisata dari Pulau Maitara meningkat signifikan dari Rp5.400.000 pada tahun 2019 menjadi Rp94.500.000 pada tahun 2020 (kenaikan 70%). Peningkatan berlanjut pada tahun 2021 sebesar Rp119.040.000 (naik 20%), tahun 2022 sebesar Rp197.642.000 (naik 30%), dan tahun 2023 sebesar Rp215.041.000 (naik 8%). Kenaikan ini dipengaruhi oleh promosi aktif melalui media sosial dan platform digital yang menjangkau wisatawan lokal maupun mancanegara, menjadikan Pulau Maitara sebagai destinasi yang semakin diminati dan berdaya saing tinggi (Umasugi, 2023).

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan, mayoritas wisatawan yang mengunjungi Pulau Maitara berasal dari lokal Maluku Utara, sedangkan wisatawan mancanegara masih sangat sedikit. Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan di Kecamatan Tidore Utara tahun 2019–2023, terlihat adanya peningkatan signifikan. Pada tahun 2019 tercatat 2.100 wisatawan domestik dan 4 wisatawan mancanegara. Angka tersebut meningkat pada 2020 menjadi 5.600 wisatawan domestik tanpa kunjungan mancanegara. Tahun 2021 naik lagi menjadi 10.203 wisatawan domestik, dan tahun 2022 mencapai 11.120 wisatawan domestik serta 5 wisatawan mancanegara. Puncaknya, pada 2023 terdapat 17.451 wisatawan domestik dan 97 wisatawan mancanegara. Pengelolaan destinasi wisata Pulau Maitara

dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, melibatkan BUMDes dan Pokdarwis. Kawasan hutan mangrove dikelola oleh BUMDes, sedangkan Pantai Akebay dikelola Pokdarwis dengan pendanaan dari Alokasi Dana Desa (ADD) dan Dana Desa (DD). Fasilitas umum yang tersedia antara lain toilet, tempat sampah, area parkir, musholla, dan tempat makan, yang menunjang kenyamanan pengunjung.

Digitalisasi pariwisata di Pulau Maitara mencakup pengembangan website destinasi, promosi melalui media sosial, penggunaan aplikasi wisata, serta penyediaan informasi lengkap tentang atraksi, akomodasi, dan aksesibilitas. Upaya ini tidak hanya mempermudah wisatawan dalam merencanakan kunjungan, tetapi juga menghadirkan pengalaman virtual yang mampu menarik minat wisatawan (Ismiyarto et al., 2021). Namun, masih terdapat kendala seperti kesenjangan digital di masyarakat lokal, krisis air bersih akibat minimnya infrastruktur, aksesibilitas yang belum memadai, dan tarif transportasi lokal yang tidak konsisten. Berangkat dari kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengembangan ekowisata di Pulau Maitara melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kesenjangan masalah yang diambil (GAP Penelitian) dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa meskipun Pulau Maitara memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata dengan kekayaan alam, budaya lokal yang lestari, serta posisi strategis, namun pengembangannya belum optimal. Salah satu kesenjangan utama yang ditemukan adalah rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan dan promosi wisata. Hal ini terlihat dari kurangnya penggunaan platform digital seperti website, media sosial, dan aplikasi wisata dalam menarik wisatawan. Penelitian terdahulu banyak membahas tentang potensi wisata atau pengaruh promosi digital secara umum, tetapi belum secara spesifik meneliti integrasi TIK dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara. Selain itu, belum banyak kajian yang mengangkat partisipasi masyarakat lokal serta keterlibatan lembaga seperti BUMDes dan Pokdarwis dalam konteks digitalisasi pariwisata. Maka, penelitian ini mengisi celah (gap) dengan fokus pada pemanfaatan TIK secara konkret dalam mengembangkan ekowisata berkelanjutan di Pulau Maitara serta mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan strategi pengembangannya.

1.3. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pengembangan ekowisata di Pulau Maitara. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengembangan pariwisata, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya. Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

Penelitian oleh (Salim et al., 2024), Fajri Hatim, dan Karim Abubakar (2024) dalam penelitian ini, penulis menganalisis pengembangan wisata bahari di Desa Maitara Utara, Kota Tidore Kepulauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi ekonomi bagi daerah serta memperkuat citra destinasi wisata

Penelitian oleh Ghani, Y. A., Fitriani, A., Anissa, R. N., & Dedy, A (2022) penelitian ini mengkaji pengaruh promosi digital dan fasilitas wisata terhadap keputusan berkunjung di Desa Wisata Bunihayu, Kabupaten Subang. Hasilnya menunjukkan bahwa promosi dan fasilitas wisata memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung (Ghani et al., 2022).

Penelitian oleh Cempaka, D., Kusumastuti, Z.R., Handoko, S. V., Wijaya, M. B. A. (2022) penelitian ini membahas peningkatan digitalisasi pariwisata di Wilayah Desa Purwoharjo, Kulon Progo. Penelitian ini menemukan bahwa pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap keberlangsungan pariwisata, khususnya melalui penurunan jumlah pengunjung akibat kebijakan PPKM dan PSBB (Murti et al., 2022).

Penelitian oleh Helmiyati et al. (2018) dalam penelitian ini, penulis menganalisis strategi pengembangan ekowisata di Pantai Wisata Lombang, Kabupaten Sumenep. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama adalah keunikan wisata pantai, sedangkan kelemahan utama adalah lemahnya koordinasi antara pengelola dan masyarakat (Helmiyati, Abdillah, Y., Hakim, L., 2018).

Penelitian oleh Andri et al. (2022) penelitian ini merupakan literatur review mengenai inovasi ekowisata berbasis digital dalam perspektif perencanaan dan pengembangan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan produk agar lebih dikenal masyarakat luas dan lebih dipercaya menggunakan sertifikasi, serta promosi dapat dilakukan melalui pengembangan ekowisata berbasis digital (Andri et al., 2022).

Penelitian oleh Muhammad Zeky (2019) penelitian ini membahas pengembangan ekowisata berbasis masyarakat menggunakan Corporate Social Responsibility (CSR) di Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata yang belum optimal memerlukan perhatian lebih dan metode penelitian yang tepat (Zeky, 2019).

Penelitian oleh Mandala, Diana Romauli T. L., & Fahlevvi, R. M. (2024) penelitian ini menganalisis pemanfaatan teknologi informasi, khususnya media sosial, untuk promosi pariwisata di Kabupaten Ngada. Temuan menunjukkan kendala infrastruktur, sumber daya manusia, dan anggaran. Upaya pemerintah daerah sudah ada, namun pemanfaatan teknologi informasi masih perlu ditingkatkan (Mandala, Diana Romauli T. L., & Fahlevvi, R. M., 2024).

Penelitian oleh Irfan Setiawan (2019) penelitian ini menganalisis kondisi teknologi informasi dan komunikasi di Kota Pontianak dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Hasil penelitian menunjukkan kondisi yang baik pada struktur daerah, infrastruktur, dan suprastruktur, namun perlu pemetaan aparatur dan pengembangan kualitas sumber daya manusia (Setiawan, 2019).

Penelitian oleh Serly Wulandari, Firmansyah Nur Abdul Ghonni (2021) penelitian ini menganalisis pengelolaan aplikasi Tulungagung Tourism untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menarik wisatawan ke Kabupaten Tulungagung. Hasil menunjukkan bahwa pengelolaan aplikasi belum efektif karena 4 dari 5 dimensi tidak dalam kondisi ideal. (Wulandari & Abdul Ghonni, 2021)

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Pernyataan kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang membedakannya secara signifikan dari penelitian-penelitian terdahulu. Dari segi tema dan konteks, penelitian ini secara khusus menyoroti pengembangan ekowisata di Pulau Maitara melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dengan fokus pada tantangan digitalisasi di wilayah yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Hal ini berbeda dengan penelitian Fausan Salim et al. (2024) yang lebih menitikberatkan pada potensi ekonomi wisata bahari di Desa Maitara Utara tanpa menelaah secara mendalam aspek digitalisasi, serta penelitian Ghani, Y. A., Fitriani, A., Anissa, R. N., & Dedy, A (2022) yang mengkaji pengaruh promosi digital dan fasilitas wisata terhadap keputusan berkunjung di desa wisata lain dengan karakteristik yang berbeda.

Dari sisi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta melibatkan informan kunci dari pemerintah daerah, pelaku wisata, dan masyarakat lokal. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual terkait faktor pendukung maupun penghambat pemanfaatan TIK, berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan survei kuantitatif atau studi literatur.

Dari aspek kebijakan, penelitian ini juga menelaah secara spesifik kebijakan pemerintah daerah Kota Tidore Kepulauan dalam mendorong digitalisasi pariwisata, serta menilai efektivitas implementasinya di tingkat lokal. Hal ini belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti upaya promosi atau inovasi digital secara umum tanpa mengaitkan langsung dengan kebijakan pemerintah setempat.

Karakteristik objek penelitian juga menjadi pembeda penting. Pulau Maitara merupakan wilayah yang masih tertinggal secara digital dan belum banyak mendapat perhatian dalam literatur pengembangan ekowisata berbasis TIK, berbeda dengan objek penelitian lain yang umumnya sudah memiliki infrastruktur digital yang lebih baik atau fokus pada destinasi wisata yang lebih maju.

Dari segi hasil, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hambatan-hambatan utama seperti kesenjangan digital, keterbatasan SDM, dan minimnya anggaran, tetapi juga menawarkan solusi konkret berupa rekomendasi peningkatan infrastruktur digital, pelatihan literasi digital untuk masyarakat, serta kolaborasi multipihak dalam pengelolaan dan promosi wisata berbasis teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang aplikatif dan relevan untuk konteks daerah yang masih tertinggal secara digital, serta dapat menjadi model bagi pengembangan ekowisata berbasis TIK di wilayah serupa di Indonesia.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara, dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta merumuskan upaya strategis untuk mengoptimalkan penggunaan TIK dalam mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali perspektif, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi di lapangan secara komprehensif, yang tidak dapat dijangkau secara optimal melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi objek wisata, infrastruktur TIK, serta aktivitas masyarakat dan pelaku wisata di Pulau Maitara. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari para informan terkait pemanfaatan TIK, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangan ekowisata. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data melalui dokumen resmi, laporan, dan arsip yang relevan (Muhibbudin, 2022).

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dan insidental sampling. Informan kunci (key informants) dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan, Kepala Desa Maitara, serta pelaku utama pariwisata di Pulau Maitara. Pemilihan informan kunci ini didasarkan pada posisi strategis mereka dalam pengambilan keputusan, pengelolaan kebijakan, dan keterlibatan langsung dalam pengembangan ekowisata serta pemanfaatan TIK di wilayah penelitian. Selain informan kunci, penelitian juga melibatkan masyarakat lokal dan pelaku usaha wisata sebagai informan pendukung untuk memperoleh sudut pandang yang lebih luas dan beragam (Buhalis & Deimezi, 2004).

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Maitara, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan objek utama pengembangan ekowisata yang sedang diupayakan digitalisasinya. Penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2025. Jangka waktu ini dipilih agar peneliti dapat melakukan observasi secara intensif, membangun hubungan dengan informan, serta memperoleh data yang mendalam dan valid (Caldas, 2003).

Analisis data dilakukan secara interaktif, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pemanfaatan TIK dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara, sekaligus merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan ke depan (Sugiyono, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara dengan mengacu pada indikator-indikator utama, yaitu penerapan TIK, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan TIK di sektor ekowisata. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana TIK telah dimanfaatkan, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai setiap indikator tersebut dapat dilihat pada subbab berikut.

4.2.1 Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengembangan Ekowisata di Pulau Maitara

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara dapat dianalisis berdasarkan tiga pilar utama menurut teori Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. (2009), yaitu konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, dan manfaat ekonomi. Ketiga aspek ini menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana TIK berperan dalam mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di Pulau Maitara.

a. Konservasi Lingkungan

Konservasi lingkungan merupakan prinsip utama dalam ekowisata menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. (2009). Di Pulau Maitara, pemanfaatan TIK untuk mendukung konservasi lingkungan masih sangat terbatas. Belum tersedia aplikasi atau sistem informasi berbasis digital untuk memantau kondisi ekosistem, melaporkan kerusakan lingkungan, atau mengedukasi wisatawan secara daring tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Aktivitas

konservasi masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti kegiatan bersih pantai dan penanaman mangrove yang diinformasikan secara lisan atau melalui media sosial sederhana. Padahal, optimalisasi TIK dapat memperluas jangkauan edukasi dan kampanye lingkungan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dan wisatawan dalam upaya pelestarian.

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan pilar kedua dalam teori Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa TIK mulai dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mempromosikan destinasi wisata melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram. Masyarakat juga mulai terlibat dalam pengelolaan homestay, jasa pemandu wisata, dan promosi event desa secara daring. Namun, tingkat literasi digital yang masih rendah, terutama di kalangan pelaku wisata usia lanjut, menjadi hambatan dalam pemerataan pemanfaatan TIK. Selain itu, belum ada pelatihan intensif atau pendampingan khusus mengenai penggunaan platform digital secara optimal untuk pengelolaan dan pemasaran ekowisata. Dengan demikian, pemanfaatan TIK dalam mendorong partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan agar seluruh lapisan masyarakat dapat terlibat aktif dan memperoleh manfaat dari pengembangan ekowisata.

c. Manfaat Ekonomi

Ekowisata di Pulau Maitara diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, sebagaimana ditegaskan dalam teori Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. (2009). Penggunaan TIK telah membuka peluang baru, seperti promosi homestay, jasa wisata, dan penjualan produk kerajinan melalui platform daring. Namun, kontribusi ekowisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih rendah, dan pemanfaatan aplikasi pemesanan online atau sistem pembayaran digital masih sangat terbatas. Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur digital, kurangnya pelatihan manajemen usaha berbasis TIK, serta belum adanya integrasi sistem promosi wisata yang terpusat. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur dan peningkatan kapasitas SDM dalam bidang TIK sangat diperlukan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari pengembangan ekowisata di Pulau Maitara.

Berdasarkan teori Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. (2009), penerapan TIK di Pulau Maitara telah mulai mendukung pengembangan ekowisata, namun masih terdapat berbagai tantangan pada aspek konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, dan manfaat ekonomi. Optimalisasi TIK melalui peningkatan infrastruktur digital, pelatihan literasi digital, dan kolaborasi multipihak sangat diperlukan agar Pulau Maitara dapat berkembang sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

3.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pengembangan Ekowisata di Pulau Maitara

Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam ekowisata dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, mempromosikan destinasi, serta mendukung pelestarian lingkungan. Namun, ada faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya di Pulau Maitara.

A. Faktor Pendukung

1. Dukungan Kebijakan Pemerintah Daerah

Pemerintah Kota Tidore Kepulauan telah mengeluarkan kebijakan yang mendorong digitalisasi pariwisata, seperti penyediaan jaringan internet di beberapa titik strategis dan pelatihan dasar penggunaan media sosial bagi pelaku wisata. Dukungan kebijakan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan ekowisata berbasis TIK.

2. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat, terutama generasi muda, mulai aktif memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan destinasi wisata, mengelola homestay, dan berbagi informasi mengenai kegiatan wisata. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) juga turut berperan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam promosi dan pengelolaan wisata.

3. Potensi Alam dan Budaya

Keindahan alam, keunikan budaya, dan kekayaan ekosistem Pulau Maitara menjadi daya tarik utama yang dapat dipromosikan secara digital untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

B. Faktor Penghambat

1. Kesenjangan Digital

Akses internet di Pulau Maitara belum merata dan kualitas jaringan masih sering mengalami gangguan. Hal ini membatasi masyarakat dan pelaku wisata dalam memanfaatkan TIK untuk promosi dan manajemen ekowisata.

2. Rendahnya Literasi Digital

Tingkat literasi digital masyarakat, terutama di kalangan pelaku wisata usia lanjut, masih rendah. Hal ini menyebabkan penggunaan platform digital belum maksimal dalam pengelolaan dan promosi ekowisata.

3. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Kompeten

Minimnya SDM yang memiliki keahlian di bidang TIK menjadi kendala utama dalam pengembangan ekowisata berbasis digital.

4. Keterbatasan Sumber Daya Keuangan

Anggaran pemerintah daerah untuk pengembangan infrastruktur digital dan pelatihan SDM masih sangat terbatas, sehingga upaya digitalisasi berjalan lambat.

3.3 Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Ekowisata di Pulau Maitara

Pemerintah daerah, pemerintah desa, serta masyarakat Pulau Maitara telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam penerapan TIK pada pengembangan ekowisata. Upaya-upaya ini dilakukan secara terintegrasi dan kolaboratif, melibatkan berbagai pihak, serta diarahkan untuk menjawab tantangan utama seperti kesenjangan digital, rendahnya literasi digital, dan keterbatasan sumber daya manusia maupun finansial.

1. Pelatihan Digitalisasi dan Kolaborasi Teknologi

Untuk mengatasi kesenjangan digital, Pemerintah Desa Maitara menjalin kerja sama dengan PT Digital Desa Indonesia dalam rangka penerapan digitalisasi desa. Kolaborasi ini mencakup

pengembangan sistem informasi desa, pemberdayaan UMKM melalui platform digital, serta peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan melalui teknologi. Tidak hanya itu, pelatihan digitalisasi bagi pelaku pariwisata di wilayah Maluku Utara, termasuk Kota Tidore, juga telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan. Pelatihan yang diadakan pada Juni 2023 ini bertujuan memperkuat branding kota dan meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam sektor pariwisata. Materi pelatihan meliputi penggunaan media sosial untuk promosi, pembuatan konten digital, serta pemanfaatan aplikasi reservasi daring. Dengan adanya pelatihan dan kolaborasi ini, diharapkan masyarakat dan pelaku wisata semakin terampil dalam mengelola dan memasarkan destinasi wisata secara digital.

2. Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Kerja Sama dengan Pihak Lain

Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mengorganisir komunitas untuk mengelola wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Pemerintah dan pihak swasta memberikan bantuan pelatihan serta akses pendanaan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Selain itu, pelibatan UMKM dan pengrajin lokal sangat didorong, agar mereka mampu mengembangkan produk berbasis ekowisata seperti souvenir, makanan khas, dan jasa wisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi aktivitas wisata, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan kearifan lokal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa Maitara, Bapak Safrisal Ibrahim, S.Sos, pada 17 Januari 2025, disebutkan bahwa terdapat inisiatif kerja sama antara pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan institusi pendidikan tinggi (Universitas Khairun) untuk mengembangkan produk khas daerah, seperti olahan makanan ringan dari sukun dengan brand lokal. Inisiatif ini memperkuat sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi dalam pengembangan ekowisata berbasis digital dan budaya.

3. Pemanfaatan Dana Pemerintah dan Pendapatan dari Ekowisata

Pemerintah desa dan daerah mengalokasikan anggaran dari Dana Desa dan APBD untuk pembangunan infrastruktur wisata serta pelatihan masyarakat. Selain itu, mereka juga mengakses program bantuan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, seperti Dana Alokasi Khusus (DAK) Pariwisata, yang digunakan untuk membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur serta fasilitas pendukung destinasi wisata. Sistem tiket masuk dan retribusi wisata juga diterapkan, di mana pemasukan dari tiket dikelola oleh BUMDes atau pengelola destinasi wisata. Dana tersebut kemudian dialokasikan kembali untuk operasional, pemeliharaan fasilitas, serta upaya konservasi lingkungan dan budaya lokal. Pendekatan ini mendorong kemandirian finansial destinasi wisata dan memastikan kesinambungan pengelolaan kawasan.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pada bagian ini, penulis membandingkan temuan penelitian mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Diskusi ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan, mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan, serta memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekowisata berbasis TIK.

Sama halnya dengan temuan Fausan Salim, Fajri Hatim, dan Karim Abubakar (2024), penelitian ini juga menemukan bahwa sektor ekowisata di Pulau Maitara memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi ekonomi bagi daerah. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun pemanfaatan TIK masih terbatas, namun jika dioptimalkan, ekowisata di Pulau Maitara dapat menjadi sumber pendapatan utama masyarakat dan pemerintah desa.

Berbeda dengan temuan Ghani, Y. A., Fitriani, A., Anissa, R. N., & Dedy, A (2022) yang menyoroti pengaruh signifikan promosi digital dan fasilitas wisata terhadap keputusan berkunjung di Desa Wisata Bunihayu, penelitian ini menemukan bahwa di Pulau Maitara, promosi digital belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur digital dan rendahnya literasi digital masyarakat, sehingga upaya promosi secara daring belum berjalan optimal.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Cempaka, D., Kusumastuti, Z.R., Handoko, S. V., Wijaya, M. B. A. (2022) yang menemukan bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan jumlah wisatawan akibat pembatasan sosial. Di Pulau Maitara, meskipun tidak secara spesifik membahas dampak pandemi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan cenderung stagnan dalam lima tahun terakhir, yang salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan promosi digital selama masa pandemi.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian Helmiyati et al. (2018) yang menunjukkan bahwa kelemahan utama dalam pengembangan ekowisata adalah lemahnya koordinasi antara pengelola dan masyarakat. Di Pulau Maitara, lemahnya koordinasi juga tercermin dari belum terintegrasinya sistem promosi digital dan manajemen wisata antara pemerintah, Pokdarwis, dan pelaku usaha lokal.

Sama halnya dengan Andri et al. (2022) yang menekankan pentingnya inovasi ekowisata berbasis digital, penelitian ini juga menyoroti bahwa pemanfaatan TIK merupakan strategi penting untuk memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan daya saing destinasi. Namun, berbeda dengan penelitian Andri et al. yang menyoroti keberhasilan pengembangan produk digital, di Pulau Maitara pengembangan produk digital masih dalam tahap awal dan membutuhkan dukungan lebih lanjut.

Temuan ini juga senada dengan penelitian Muhammad Zeky (2019), yang menyoroti pentingnya metode pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Di Pulau Maitara, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat juga menjadi fokus utama, terutama melalui pemberdayaan Pokdarwis dan pelibatan UMKM lokal dalam promosi digital.

Berbeda dengan hasil penelitian Mandala, Diana Romauli T. L., & Fahlevvi, R. M. (2024), yang menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi di Kabupaten Ngada masih sangat rendah akibat kendala infrastruktur dan SDM, di Pulau Maitara, meskipun infrastruktur digital masih terbatas, terdapat inisiatif aktif dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan literasi digital dan pemanfaatan TIK secara bertahap.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Irfan Setiawan (2019), yang menekankan perlunya pengembangan kualitas SDM dalam menghadapi digitalisasi pariwisata. Di Pulau Maitara, pelatihan literasi digital dan penguatan kapasitas SDM menjadi salah satu upaya utama untuk mengatasi hambatan dalam penerapan TIK.

Sama halnya dengan penelitian Serly Wulandari dan Firmansyah Nur Abdul Ghonni (2021), yang menemukan bahwa pengelolaan aplikasi pariwisata belum efektif, penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan platform digital di Pulau Maitara masih belum optimal karena keterbatasan SDM dan infrastruktur.

IV. KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengembangan ekowisata di Pulau Maitara menunjukkan kemajuan, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Penerapan TIK telah mulai mendukung aspek konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, dan peningkatan manfaat ekonomi, sesuai dengan tiga pilar teori Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. (2009). Namun, implementasinya masih terbatas, terutama dalam hal konservasi lingkungan yang belum sepenuhnya didukung oleh sistem digital dan literasi digital yang rendah di kalangan masyarakat. Faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan penerapan TIK meliputi dukungan kebijakan pemerintah daerah, partisipasi aktif masyarakat muda, serta potensi alam dan budaya yang dapat dipromosikan secara digital. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup kesenjangan akses internet, rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, dan minimnya pendanaan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, telah dilakukan berbagai upaya seperti pelatihan digitalisasi, kolaborasi dengan lembaga teknologi dan perguruan tinggi, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pemanfaatan dana desa dan pendapatan dari ekowisata. Dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait, pemanfaatan TIK dalam ekowisata Pulau Maitara diharapkan dapat dioptimalkan sehingga mampu mendorong pengembangan destinasi yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas, waktu pengumpulan data yang singkat, serta keterbatasan partisipasi responden yang berdampak pada kelengkapan dan kedalaman data yang diperoleh..

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Pengembangan ekowisata di era digital harus memanfaatkan teknologi informasi secara optimal untuk meningkatkan promosi, edukasi, dan pelestarian lingkungan, sehingga tercipta pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat lokal.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih khusus saya sampaikan kepada pembimbing, keluarga, serta seluruh responden dan masyarakat Pulau Maitara yang telah berkenan meluangkan waktu dan berbagi informasi berharga. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ekowisata dan pengelolaan teknologi informasi di daerah tersebut.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Fajri, A. N., Siahaan, B. A., & Perdana, K. A. (2022). Literatur Review: Inovasi Ekowisata Berbasis Digital Dalam Perspektif Ecotourism Planning Dan Development Di Indonesia. *Bogor Hospitality Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.55882/bhj.v6i1.33>
- Buhalis, D., & Deimezi, O. (2004). E-Tourism Developments in Greece: Information Communication Technologies Adoption for the Strategic Management of the Greek Tourism Industry. *Tourism and Hospitality Research*, 5(2), 103–130. <https://doi.org/10.1057/palgrave.thr.6040011>
- Caldas, M. P. (2003). Management information systems: managing the digital firm. In *Revista de Administração Contemporânea* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.1590/s1415-65552003000100014>
- Cempaka, D., Kusumastuti, Z.R., Handoko, S. V., Wijaya, M. B. A. (2022). Peningkatan Digitalisasi Pariwisata di Wilayah Desa Purwoharjo Kulon Progo. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/jai.v2i1.5395>
- Creswell, J. W. (2014). RESEARCH DESIGN, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches atau RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Terjemahan Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini P. 2016. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. (2009). Ekowisata Berbasis Masyarakat : Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. 1–9. http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf
- Ghani, Y. A., Fitriani, A., Anissa, R. N., & Dedy, A. (2022). Pengaruh Promosi Digital Dan Fasilitas Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Di Desa Wisata Bunihayu Kabupaten Subang. *Service Management Triangle: Jurnal Manajemen Jasa*, 4(2), 77–88. <https://doi.org/10.51977/jsj.v4i2.910>
- Helmiyati, Abdillah, Y., Hakim, L. (2018). Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata di Pantai Wisata Lombang Kabupaten Sumenep. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/198346>
- Indrayani, E., Supriadi, A., Gatingsih, Nainggolan, R. R., & Syafri, W. (2023). Socio-economic impact assessment of tourism in the lake Toba area (Lesson learned from the existence of BPODT). *AIP Conference Proceedings*, 2765(1). <https://doi.org/10.1063/5.0154612>
- Ismiyarto, I., Madjid, U., Rowa, H., & Johannes, A. W. (2021). Penyelenggaraan Dynamic Governance Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 di Kawasan Wisata Kabupaten Pangandaran. *Institut Pemerintahan Dalam Negeri*. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/418>
- Mandala, Diana Romauli T. L., & Fahlevvi, R. M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial di Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada (Studi Di Desa Lengkosambi Utara). *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 6(1), 147–173. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v6i1.4514>
- Marcello M. Mariani , Wojciech Czakon , Dimitrios Buhalis, and O. V. (2016). *Tourism Management, Marketing, and Development: Performance, Strategies, and Sustainability*. PALGRAVE MACMILLAN.
- Muhibbudin, A. W. U. A. D. (2022). EFEKTIVITAS PELAYANAN KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN MELALUI SAPPa BONE DI KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN. *Institut Pemerintahan Dalam Negeri*, 1–12. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/10343>
- Murti, D. C. W., Kusumastuti, Z. R., Handoko, V. S., & Wijaya, A. B. M. (2022). Peningkatan Digitalisasi Pariwisata di Wilayah Desa Purwoharjo, Kulon Progo. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.24002/jai.v2i1.5395>

- Rauf, I., Conoras, A., Kusnadi, Basri, A., & Amelia, R. (2023). Pemetaan Potensi Wisata Pulau Ma Pemetaan Potensi Wisata Pulau Maitara Dengan Sistem Informasi Geografi. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 23(1), 25–32. <http://dx.doi.org/10.21009/spatial.231.03>
- Ruray, T. A., & Pratama, R. (2020). Pengaruh Daya Tarik dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Bekunjung pada Objek Wisata Pantai Akesahu Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Kawasa*, 11(2), 29–38. <http://www.jurnal.umm.ac.id/index.php/kawasa/article/view/443>
- Salim, F., Hatim, F., & Abubakar, K. (2024). Analisis Pengembangan Wisata Bahari Desa Maitara Utara Kota Tidore Kepulauan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(2), 870–885. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i2.2913>
- Setiawan, I. (2019). Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Kota Pontianak. *Institut Pemerintahan Dalam Negeri*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v1i1.715>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Alfabeta.
- Suwandi, & Meilinda, S. D. (2024). **Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Potensi Teknologi, Inovasi, Dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Lampung Tengah.** *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 9(2), 106–124. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v9i2.3846>
- Umasugi, M. (2023). Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan Pulau Maitara Di Tengah Pandemi Covid-19. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23413>
- Wulandari, S., & Abdul Ghonni, F. N. (2021). Efektivitas Pengelolaan Aplikasi Tulungagung Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 3(1), 36–62. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v3i1.2124>
- Zeky, M. (2019). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Menggunakan Corporate Social Responsibility (CSR) Di Kabupaten Kampar. 1–97. Repository Universitas Islam Riau <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/18322>

